



PENGARUH PENGGUNAAN METODE BERMAIN PERAN TERHADAP RASA PERCAYA DIRI ANAK PADA KELOMPOK A

Vina Farihatun Fikriyah¹ Dwi Prasetyawati Dyah Hariyanti² Purwadi³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

e-mail korespondensi: vinafarihatun10@gmail.com

Abstract

Self-confidence is the basic capital for children to develop their abilities. With positive self-confidence, the potential within you can be explored well. The method used is the role playing method. The aim of this research is to find out whether there is a significant influence of the role playing method on children's self-confidence. This research uses quantitative research with a Quasi Experimental Design in the form of a Nonequivalent control group design. The research population was group A of Kindergarten Prasetyo Budi. The sample taken from group A consisted of 30 children. The research results based on the data obtained showed an average increase in the experimental class of 12.8% and for the control class there was an average increase of 7.07%. And the results of the hypothesis test show that the significant value (sig2-tailed) of 0.000 is smaller than $\alpha = 0.05$. So it can be concluded that the significance value (2-tailed sig) is $0.000 < 0.05$, so H_0 is rejected and H_a is accepted. So it can be said that there is a significant influence of the use of role-playing methods on the self-confidence of children aged in group A at Prasetyo Budi Kindergarten.

Keywords: Role playing method, Confidence, Early Childhood

PENDAHULUAN

Lemahnya proses pembelajaran adalah salah satu permasalahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan anak usia dini. Ditandai dengan pola pertumbuhan dan perkembangan (motorik halus dan kasar), kecerdasan (berpikir, kreativitas, kecerdasan mental), sosial-emosional, dan terutama sosial-emosional (sikap), tergantung pada tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, perilaku, agama, bahasa dan komunikasi. Pada awal perkembangannya, anak yang terpenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya diperkirakan akan mampu melakukan tugas-tugas perkembangan pada tahap perkembangan berikutnya. Kemajuan yang dicapai tidak hanya dalam aspek bahasa, fisik dan kognitif, nilai-nilai agama dan moral, tetapi juga dalam aspek emosional dan sosial. Artinya usia dini merupakan usia yang mempunyai potensi kecerdasan yang langgeng. Mengembangkan potensi anak dinilai sangat penting dalam membangun landasan keterampilan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Berbagai permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan pada saat ini, dan salah satunya terus menarik perhatian masyarakat adalah bullying. Bullying merupakan suatu tindakan yang sering dilakukan terhadap seseorang oleh orang atau kelompok lain sehingga menimbulkan kerugian dan penghinaan terhadap orang tersebut. Bullying dilakukan dengan tujuan membuat korbannya menderita dan tidak berdaya. Penindasan juga mengacu pada kekerasan fisik atau psikologis di mana seseorang atau kelompok menyerang atau mengancam korban. Kasus bullying sangat sering terjadi di masyarakat, terutama di sekolah, dan menimpa anak-anak yang secara fisik lebih lemah dibandingkan teman sebayanya. Bullying dapat terjadi pada masa kanak-kanak dan anak usia dini. Bahkan anak-anak berusia tiga tahun pun bisa dan memang terlibat dalam penindasan.

Jika perundungan diabaikan atau tidak dihentikan sejak usia dini, pelaku perundungan akan terus melakukan perundungan hingga usia remaja, dan korban perundungan akan terus menderita. Pada dasarnya, perilaku bullying akan semakin meluas ketika anak-anak lain juga mendapat kesempatan untuk berpartisipasi di dalamnya. Ketika pola-pola perundungan dan dampak yang ditimbulkannya terhadap korban terbawa hingga masa remaja dan bahkan masa dewasa, akibatnya adalah hubungan antar remaja penuh dengan sikap tidak hormat, memalukan, dan pada akhirnya dapat mengarah pada kekerasan dalam rumah tangga dan bahkan perilaku kriminal (Bollmer, Harris dan Milic, 2006).

Buruknya perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini, merupakan salah satu penyebab terjadinya bullying. Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini dibentuk oleh pengalaman anak di lingkungan tempat tinggalnya. Ini mengembangkan aspek sosial dan emosional dan terutama mendukung anak untuk mengekspresikan diri. Anak cenderung mengikuti perilaku dan ucapan orang di sekitarnya. Namun, anak-anak tidak mengetahui apakah ini baik atau buruk. Dalam dunia pendidikan terjadi proses kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa. Proses belajar mengajar di kelas tentunya tidak lepas dari peran guru, karena peran guru tidak dapat digantikan oleh perangkat elektronik modern. Sebab dalam proses belajar mengajar di kelas, selain memberikan bahan ajar, guru juga berperan sebagai pembimbing, pendidik, mediator dan fasilitator, agar seluruh aspek proses belajar anak dapat terlaksana dengan baik. Dan kemampuan akan dikembangkan secara optimal.

Peneliti memilih lokasi RA UNGGULAN ASSA'ADAH Jl. Sememi Jaya IV No.18 Surabaya. Peneliti memilih lokasi ini karena beranggapan bahwa siswa-siswi di RA ini kurang memiliki kemampuan sosial emosional dan lokasi RA ini belum pernah dijadikan tempat untuk penelitian. Perkembangan ini dibentuk oleh pengalaman anak di lingkungan tempat tinggalnya. Guru hendaknya menggunakan teknik bercerita untuk mengembangkan keterampilan sosial anak.

Berdasarkan observasi di RA UNGGULAN ASSA'ADAH, masih terdapat anak kelompok A1 yang mengalami kendala pada keterampilan sosial emosional. Misalnya anak kurang suka menunggu giliran atau sabar saat antri, anak masih sering melakukan perundungan, dan lain-lain. Mereka menindas teman-temannya dan melakukan intimidasi karena terlalu pilih-pilih dalam berinteraksi dengan teman-temannya, dan kurang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Defisit perkembangan sosial emosional di kelompok A1 RA UNGGULAN ASSA'ADAH Surabaya :

1. Siswa kurang sabar dalam menunggu giliran/mengantri
2. Siswa masih sering melakukan perundungan terhadap teman sebaya/lebih suka jait terhadap temannya saat bersosialisasi
3. Siwa masih memiliki rasa tanggung jawab yang rendah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di RA UNGGULAN ASSA'ADAH Surabaya ?” Pemenuhan tugas dan tanggung jawab optimalisasi perkembangan sosial dan emosional anak, selain orang tua di rumah, juga memerlukan upaya dari pihak guru untuk menjamin perkembangan sosial dan emosional anak berkembang ke arah yang positif. Rumusan hipotesis behavioral dalam penelitian ini adalah penerapan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak usia dini kelompok A1 RA UNGGULAN ASSA'ADAH Surabaya. Metode bercerita merupakan upaya mendidik anak, sehingga melalui bercerita guru dapat menyampaikan nilai, pelajaran dan hikmah yang terkandung dalam isi cerita.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini bersifat kuantitatif untuk mengetahui pengaruh antar variable sehingga dapat melakukan analisis statistik . Peneliti menggunakan desain penelitian quasi eksperimen one-group pretest-posttest. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis, memprediksi kejadian dan membuat generalisasi tentang hubungan antar variabel yang ditarik.

$O_1 \times O_2$

Keterangan :

O1= hasil sebelum perlakuan

X = perlakuan dengan media

O2 = nilai setelah perlakuan

Subyek penelitian ini adalah siswa Kelompok A1 RA UNGGULAN ASSA'ADAH Surabaya yang terdiri 18 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel non-probabilitas, yaitu sampel jenuh, dikarenakan jumlah siswa terlalu kecil, kurang dari 30 siswa. Kelompok A1 RA UNGGULAN ASSA'ADAH menggunakan sampel berjumlah 18 anak.

Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Capaian Perkembangan	Indikator	Item Pengamatan	Jumlah Item
Kemampuan Sosial Emosional	Mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi saat ini	Budaya antrre	Anak dapat mengimplementasikan nilai cerita tentang kesabaran dalam mengantrre	3
		Tidak pilih-pilih teman dalam bergaul	Anak dapat mengimplementasikan nilai cerita tentang persamaan dan kebersamaan	
	Mempunyai sikap gigih	Bertanggung jawab akan tugasnya	Anak dapat mengimplementasikan nilai tanggung jawab	

(Sumber : Kurikulum TK 2010)

Skor Jawaban	
Jawaban	Skor
Sangat baik	4
Baik	3
Cukup	2
Kurang	1

(Sumber : Sugiyono, 2010)

Kriteria Butir I

Skor 4 = Siswa dapat berdiri dalam antrean tanpa keluar dari barisan, tidak mendahului temannya, dan tidak mengganggu terhadap teman

Skor 3 = Siswa dapat berdiri dalam antrean tanpa keluar dari barisan dan tidak mendahului teman-temannya, namun anak masih mengganggu terhadap teman

Skor 2 = Siswa dapat berdiri dalam antrean tanpa keluar dari barisan , namun tetap mendahului/mengganggu pada teman

Skor 1 = Siswa bersedia mengantri setelah dibujuk

Kriteria Butir II

Skor 4 = Siswa mampu bersosialisasi dengan semua temannya, mempunyai pergaulan yang baik, tidak suka membully, dan tidak pilih-pilih teman dalam bersosialisasi

Skor 3 = Siswa sudah mampu bersosialisasi dengan semua temannya dan menjalin pertemanan yang baik, namun masih sering suka mem-bully temannya dan pilih-pilih teman dalam bersosialisasi

Skor 2 = Siswa sudah mampu bersosialisasi dan berteman baik dengan beberapa temannya, namun tetap melakukan penindasan terhadap temannya

Skor 1 = Siswa hanya ingin berteman dengan teman pilihannya sendiri

Kriteria Butir III

Skor 4 = Siswa mampu mengerjakan tugasnya dengan cepat dan mandiri

Skor 3 = Siswa mampu mengerjakan tugasnya dengan cepat namun masih perlu bantuan

Skor 2 = Siswa mampu mengerjakan tugas jika diingatkan

Skor 1 = Siswa tidak mau mengerjakan tugas

Eksperimen dilakukan pada tanggal 4 September 2023. Eksperimen ini dilakukan di RA lain yaitu RA H. Achmad Ali Surabaya dengan syarat mempunyai ciri-ciri penelitian yang tidak berbeda. Metode penelitian ini menggunakan media buku cerita bergambar, yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan anak sehari-hari. Keterampilan sosial emosional anak antara lain sabar saat mengantrre, berteman dengan semua temannya tanpa melakukan bullying, tidak pilih-pilih teman saat bersosialisasi, termasuk dalam menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Langkah awal, guru menjelaskan kepada anak tentang tema dan tujuan dari kegiatan. Selanjutnya, tempat duduk siswa diatur oleh guru dengan membentuk posisi letter U, serta mempersiapkan media buku bergambar yang digunakan dalam penelitian ini. Sesudah menyelesaikan semua persiapan, pada awal cerita telitilah pengalaman anak beserta cerita yang akan dibacakan guru.

Untuk menyampaikan, Guru kemudian bercerita dan mengembangkannya dengan menambahkan fakta-fakta tentang kehidupan anak. Di akhir bercerita sekaligus menilai anak, guru mengajukan pertanyaan tentang alur dan nilai cerita yang disampaikan.

Pengujian reliabilitas konsistensi internal observasional akan digunakan dalam penelitian ini. Di bawah adalah form penilaian reliabilitas yang digunakan oleh Observer I dan Observer II untuk benda yang diuji pada peralatan yang sama. Eksperimen ini dilakukan di RA H. Achmad Ali Surabaya dengan kondisi mempunyai ciri-ciri penelitian yang sama. Sesudah melaksanakan percobaan, menghitung reliabilitas data percobaan menggunakan algoritma H.J.

$$KK = \frac{2S}{N1+N2}$$

(Sumber :Arikunto,2010)

Keterangan:

KK : Koefisien Kesepakatan

2S : Sepakat, Jumlah kode yang sama untuk objek yang sama

N1 : Jumlah kode yang dibuat oleh pengamat I

N2 : Jumlah kode yang dibuat oleh pengamat II

Prosedur penelitian :

1) Observasi

Observasi adalah tata cara obyektif dalam mencatat obyek penyelidikan, digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana anak berperilaku dan berinteraksi bersama teman sebayanya di sekolah. Observasi ini dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif, yaitu peneliti ikut serta atau menjadi orang yang diamati (disebut pengamat)

2) Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan agar menemukan hal-hal dan variabel-variabel berupa catatan dan arsip yang berkaitan dengan hasil penelitian, dan lain-lain. Metode ini digunakan oleh penulis sebagai alat untuk memperoleh data perkembangan sosial emosional siswa, hasil kinerja siswa selama proses perkembangan dan aktivitas siswa yang berkaitan dengan motorik kasar. Dokumentasi dapat berupa gambar/foto secara visual.

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dengan menggunakan rumus Wilcoxon matched pair test, yaitu statistik non parametrik. Karena penelitian ini melibatkan 18 anak, maka peneliti menggunakan tabel bantu. Tabel tambahan berikut :

Penolong untuk Tes <i>Wilcoxon</i>					
Nama	XA1	XB2	Beda	Tanda Jenjang	
			XB1 - XB2	Jenjang	+
Jumlah					

(Sumber : Sugiyono,2010)

HASIL PENELITIAN

Penelitian RA UNGGULAN ASSA'ADAH Surabaya tentang Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Kelompok A1 dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2023. Artinya, pretest dilakukan selama 3 x 30 menit, treatment selama 3 x 30 menit, dan treatment selama 3 x 30 menit. Akan ada tiga kali pengulangan materi dan tiga kali post-test berdurasi 30 menit.

Sampel penelitian terdiri dari 18 anak kelompok A1 RA UNGGULAN ASSA'ADAH, yakni 5 laki-laki dan 13 perempuan. Salah satu cara adalah dengan memilih metode kegiatan bercerita menggunakan media buku bergambar. Kisah-kisah yang disampaikan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak berbeda-beda dalam setiap harinya.

Perlakuan hari pertama bertajuk “Kisah Kucing yang Menangkap Tikus”, perlakuan hari kedua bertajuk “Kisah Sembilan Ayam Betina”, dan perlakuan hari ketiga bertajuk “Kisah Burung Belang”.

Dengan menghadirkan tiga cerita berbeda dalam setiap perlakuan, anak tidak merasa bosan saat mendengarkan cerita tersebut. Perawatan berlangsung selama enam sesi dan membantu anak mengimplementasikan informasi dan nilai yang terkandung dalam cerita.

Peneliti memperoleh data dari perlakuan awal dan pasca perlakuan terhadap keterampilan sosial emosional anak kelompok A1 di RA UNGGULAN ASSA'ADAH, dilakukan analisis statistic non parametrik dengan menggunakan rumus uji Wilcoxon matched pair analysis.

Perhitungan menggunakan Uji Wilcoxon

No	Nama	Nilai Pretest (XA1)	Nilai Posttest (XB2)	Beda XB1-XB2	Tanda Jenjang		
					Jenjang	+	-
1	Aishwa	6	11	5	15,5	5,5	0
2	Azzahra	5	10	5	15,5	5,5	0
3	Alika	8	11	3	5,5	5,5	0
4	Alesha	6	11	5	15,5	5,5	0
5	Krisna	6	12	6	18	18	0
6	Arfan	8	12	4	11,5	1,5	0
7	Azkiya	7	10	3	5,5	5,5	0
8	Zio	11	12	1	1,5	1,5	0
9	Inara	7	11	3	5,5	5,5	0
10	Khania	11	12	1	1,5	1,5	0
11	Kinara	8	12	4	11,5	1,5	0
12	Shanum	6	10	4	11,5	1,5	0
13	Afrizal	6	9	3	5,5	5,5	0
14	Faiz	7	10	3	5,5	5,5	0
15	Ica	10	11	1	1,5	1,5	0
16	Neisya	8	11	3	5,5	5,5	0
17	Nindya	7	11	4	11,5	1,5	0
18	Salma	10	11	1	1,5	1,5	0
Jumlah						T=150	T=0

(Sumber : Sugiyono, 2010)

Selanjutnya data tersebut dimasukkan dalam tabel pembantu Wilcoxon, peneliti menganalisis perbedaan antara skor (pre-test) dan (post-test) serta menilai keterampilan sosial dan emosional anak selama menunggu antrean, dan menentukan hasilnya, tidak pilih-pilih dalam bersosialisasi dengan teman dan bertanggung jawab atas tugasnya di Kelompok A1 RA UNGGULAN ASSA'ADAH Surabaya.

Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok A1 di RA UNGGULAN ASSA'ADAH Surabaya

No	Nama	Pretest	Posttest	Kemampuan
1	Aishwa	6	11	5
2	Azzahra	5	10	5
3	Alika	8	11	3
4	Alesha	6	11	5
5	Krisna	6	12	6
6	Arfan	8	12	4
7	Azkiya	7	10	3
8	Zio	11	12	1
9	Inara	7	11	3
10	Khania	11	12	1

No	Nama	Pretest	Posttest	Kemampuan
11	Kinara	8	12	4
12		6	10	4
13	Afrizal	6	9	3
14	Faiz	7	10	3
15	Ica	10	11	1
16	Neisya	8	11	3
17	Nindya	7	11	4
18	Salma	10	11	1
	Jumlah	137	197	60

(Sumber : Sugiyono, 2010)

Pada tabel tersebut terlihat bahwa nilai perkembangan keterampilan sosial emosional anak kelompok A1 RA Unggulan ASSA'ADAH Surabaya sebelum dan sesudah perlakuan adalah 60. Selisih skor sebelum dan sesudah tes adalah $197-137 = 60$. Angka 60 menunjukkan nilai peningkatan keterampilan sosial dan emosional anak sebelum dan sesudah menggunakan teknik narasi. Hasil perhitungan dengan menggunakan tabel bantu menunjukkan terdapat perbedaan hasil sebelum dan sesudah pengujian. Total skor subjek sebelum perlakuan adalah 137, sedangkan total skor sesudah perlakuan adalah 197.

Terdapat peningkatan dalam perkembangan kemampuan sosial emosional anak khususnya bersabar dalam mengantre, tidak membully serta tidak pilih-pilih teman dalam bergaul, bertanggung jawab atas tugas yakni sebelum dan setelah perlakuan adalah 60. Dari grafik kemajuan juga terlihat terdapat perbedaan antara grafik sebelum dan sesudah perlakuan. Selain itu pada perhitungan uji Wilcoxon diambil nilai T_0 dan dijadikan acuan T tabel. Untuk $N=18$ dan taraf signifikansi 5 nilai kritisnya adalah 40 ($T_{hitung} < T_{tabel} = 0 < 40$).

Kelebihan metode bercerita adalah : 1) Melatih kemampuan penyerapan dan pemahaman 2) Melatih kemampuan berpikir 3) Melatih kemampuan konsentrasi 4) Kembangkan imajinasi 5) Menciptakan situasi yang menenteramkan dan tumbuhkan suasana hubungan baik seiring perkembangannya. Metode bercerita merupakan cara efektif untuk merangsang imajinasi anak. Sering mendengarkan cerita akan mengasah otak kanan dan mempertajam imajinasi anak. Ketika imajinasi anak diasah, otomatis kemampuan berpikirnya pun meningkat. Khususnya dalam kecerdasan kemampuan sosial emosional anak akan berkembang optimal dan meningkat ke arah yang positif.

SIMPULAN

Kelompok A1 RA UNGGULAN ASSA'ADAH Surabaya, terdapat hasil analisis penelitian metode bercerita terhadap keterampilan sosial emosional, dapat disimpulkan : Metode bercerita merupakan cara efektif meningkatkan keterampilan sosial emosional anak, dampak besar pada peningkatan keterampilan emosional, yaitu 1) sabar menunggu antrean/giliran, 2) tidak melakukan pembullying dan gaduh kepada teman di sekolah, 3) bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, Kelompok A1 RA UNGGULAN ASSA'ADAH Surabaya, hasil keputusannya adalah : H_0 diterima dan H_a ditolak karena $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 40$). Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan bahwa “penerapan metode bercerita memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial dan emosional anak kelompok A1 RA Unggulan ASSA'ADAH Surabaya.”

Setelah adanya pengimplementasian metode bercerita, yang pertama yakni kesabaran dalam menunggu antrean/giliran, anak sudah banyak memahami dan mempraktikkan budaya Indonesia yakni “budaya antre” dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, anak sudah memahami bahwa membully ataupun suka pilih-pilih teman itu merupakan perilaku tercela, anak sudah mempraktikkan nilai Pancasila sila kedua dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah. Dan ketiga, anak sudah mulai memahami akan makna tanggung jawab dan apa yang menjadi kewajibannya, yakni mengerjakan serta menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab.

REFERENSI

- Sugiyono. (2010) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Anas Sudijono. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anwar Sanusi. (2011). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Deni Mahardika. (2015). *Menerapkan Hypnostudying*. Yogyakarta: Diva Press.
- Djam'an Satori, Aan Komariah. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ega Rima Wati & Shinta Kusuma. (2016). *Menjadi Guru Hebat dengan Hypnoteaching*. Yogyakarta: Kata Pena
- Endang Mulyatiningsih. (2014). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Faridatul Aini. (2014). Pengaruh Metode Pembelajaran *Hypnoteaching* terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan *Anxiety* Peserta Didik. (*Skripsi pada IAIN Raden Intan Lampung*).
- Hendri. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Nugraha Ali dan R Yeni. (2004). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: PT. Indeks